

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran kiai kampung dalam dakwah Islam sangat dibutuhkan kehadirannya, sejak zaman dahulu hingga zaman milenial saat ini. Hal itu dikarenakan para kiai tersebut memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Mereka selalu istiqomah dalam membimbing umat guna mencapai target dakwah. Diantara mereka adalah figur kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi dari Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Beliau mulai menekuni dunia dakwah sejak lulus dari Perguruan tinggi hingga saat ini. Bahkan, beliau dipercaya untuk meneruskan mengelola pesantren peninggalan mertua beliau bersama saudara-saudara yang lain.

Seorang kiai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang yang alim. Bahkan peran kiai sebagai pendakwah membuahkan pengaruh yang besar dalam lingkungan tempat tinggal dan juga pesantren. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, para kiai selalu diminta persetujuan oleh pejabat tentang hal yang akan diputuskan. Maka tidak heran jika dalam pesantren, santri akan merasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kiai dan gerak langkahnya, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan pribadinya. Masyarakat sekitar pun juga beranggapan bahwa kehidupan kiai dan pondok pesantren merupakan gambaran ideal yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.¹

Objek dakwah yang dituju dalam pengajian kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi (selanjutnya dipanggil kiai Mudlofi) adalah masyarakat sekitar Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Diantaranya desa Sawentar, Tlogo, Garum dan sekitarnya. Misi dakwah kiai Mudlofi membentuk masyarakat *qur'ani* yang *berakhlakul karimah*. Salah satunya dengan rutin melakukan *khotmil qur'an* dan pemahaman terhadapnya sehingga mampu direalisasikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena seperti yang diketahui bahwa Al-Qur'an memiliki

¹ Achmat Shobirin, *Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal*, dalam skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2017)hal.28

banyak keutamaan dan pedoman yang menuntun manusia menjadi pribadi yang lebih baik. maka dari itu, kiai Ahmad Mudlofi memilih mengkaji tentang Al-Qur'an dalam kegiatan dakwahnya.

Pada dasarnya kegiatan dakwah merupakan aktualisasi iman seseorang yang direalisasikan dalam bentuk ceramah. Hal tersebut sering difahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Baik dari aspek ekonomi, politik, sains, teknologi dan lain sebagainya.² Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan dan mengusahakan akan terwujudnya ajaran Islam yang baik. Bahkan terkadang tidak sedikit ustadz-ustadzah yang mengawali atau mengakhiri ceramahnya dengan tanya jawab seputar permasalahan keislaman yang dialami oleh jamaahnya. Sehingga materi yang disampaikan tidak hanya tentang hukum dalam agama, namun permasalahan sehari-hari dan penyelesaiannya.

Kegiatan bermasyarakat yang biasa dilakukan sehari-hari juga bisa dikatakan sebagai dakwah selama mengajak kepada kebaikan. Bisa juga dengan komunikasi biasa dengan candaan namun disisipi ajaran Islam, sehingga lawan bicara tidak merasa terbebani dan dengan sukarela mengamalkan suatu pelajaran yang disampaikan. Selain itu, dakwah sekarang ini juga telah melalui berbagai media yang berbeda-beda, tinggal seberapa kreatif seorang dai dalam mengemas dan menyampaikan materi. Jadi, kegiatan dakwah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan bebas menggunakan media apapun untuk menunjang keefektifan kegiatan dakwah.

Ketika berdakwah, tentunya setiap dai memiliki keunikan atau ciri khas masing-masing. Adapun ciri khas dari dakwah kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi adalah memiliki ketelatenan dan inovasi dalam setiap dakwahnya. Sehingga masyarakat yang pernah menjadi pendengar dakwah kiai Mudlofi tidak merasa asing saat mendengar ceramah beliau. dengan Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa beliau adalah figur kiai dan pendakwah yang cukup sukses dikalangan masyarakat Kabupaten Blitar. Karena beliau bisa mangambil hati

² M. Muniri, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015) hal.1

masyarakat sehingga banyak dari mereka yang ingin menjadikan beliau sebagai pengisi ceramah diberbagai acara.

Kiai Mudlofi merupakan sosok yang dihormati dan memiliki karisma tersendiri di kalangan masyarakat Desa Sawentar. Tidak hanya memberikan materi pengajian di pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya, namun beliau juga kerap diundang untuk mengisi sebuah pengajian di beberapa daerah bahkan sampai Bali. Materi yang disampaikan pun juga berbeda-beda melihat siapa saja yang akan menjadi mad'u beliau dan dalam acara apa beliau mengisi ceramah. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan saat berdakwah.

Alasan peneliti memilih sosok kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi karena beliau memiliki keistimewaan. Tidak hanya menjadi pengasuh pondok pesantren saja, namun beliau juga ditunjuk sebagai Ketua Rabithatul Maahid Islami (RMI) yang masih berkecimpung dalam dunia pesantren. Kiai Mudlofi juga memiliki kepribadian yang penyanyang, suka anak-anak dan ramah kepada semua orang. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi seorang dai sehingga beliau kerap diminta untuk mengisi ceramah diberbagai acara hingga beberapa kota. Kemudian untuk menunjang kesuksesan saat berdakwah, tentunya kiai Ahmad Mudlofi memerlukan media sebagai perantara penyampaian dakwah.

Kegiatan dakwah dalam Islam adalah proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi para penerima (mad'u) dakwah tersebut.³ Sehingga media yang digunakan oleh pendakwah juga berbeda sesuai jamaah yang dihadapi karena untuk mendukung keselarasan antara metode dakwah dengan tujuan dakwah. Pendakwah pun hendaknya menguasai materi dan juga media dakwah yang hendak dilakukan..

Media yang digunakan oleh kiai Mudlofi juga berbeda-beda, melihat lingkungan tempat berdakwah, dan kondisi mad'u yang sedang dihadapi. Pemilihan media yang digunakan dalam berdakwah juga tidak selalu sama,

³ Enjang & Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran) hal.145

bahkan beliau juga menggunakan media elektronik untuk menyampaikan dakwah di era yang serba digital saat ini. Alasan lain peneliti memilih kiai Ahmad Mudlofi sebagai bahan penelitian adalah beliau tetap mengurus pesantren dan keluarga dengan baik ditengah jadwal berceramah yang padat. Ketika berhalangan menghadiri kegiatan pun, beliau lebih dahulu mengkonfirmasi pihak terkait. Bahkan jika waktu kegiatan masih memungkinkan, beliau tetap hadir sebagai tamu biasa untuk menghormati orang yang mengundang beliau.

Mengenai media, pondok pesantren juga merupakan salah satu media yang menjadi pilar bagi seorang kiai guna menyampaikan kebaikan bagi santri dan masyarakat sekitar. Namun, setiap kiai tentunya memiliki karakter yang berbeda dalam menyampaikan sesuatu, mereka memiliki khas tersendiri yang dapat menarik perhatian para jamaah. Tidak hanya untuk santri saja, namun pesantren juga dapat menyebarkan pengetahuan agamanya ke masyarakat sekitar. Sehingga, adanya pesantren disuatu daerah akan mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pondok pesantren dalam kegiatan dakwah sangatlah dibutuhkan. Seperti yang dilakukan oleh kiai Abdul Khozin, BA dan juga KH. Abdul Hadi Sofyan dari Jampirejo Temanggung Jawa Tengah yang mendirikan pesantren untuk melakuakn dakwah. Pesantren tersebt diberi nama Pondok Pesantren *Mualimmin* dan digunakan sebagai ujung tombak dan lembaga dakwah di daerah Rowoseneng dan sekitarnya. Latar belakang didirikannya karena daerah tersebut mayoritas beragama non muslim dan menganut ajaran yang salah. Namun setelah berdirinya pesantren, maka masyarakat sedikit demi sedikit mengikuti kaidah ajara Islam yang benar.⁴

Asumsi peneliti tentang dakwah seorang kiai dan pondok pesantren diatas, selaras dengan penelitian yang berjudul Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Bahwa kiai merupakan pilar utama dakwah di berbagai daerah yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Penelitian tersebut dijelaskan bagaimana peran seorang kiai Yahya Zainul Maarif saat berdakwah di dalam maupun luar

⁴ M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)hal.6

pesantren. Dijelaskan juga metode-metode dan juga media yang digunakan beliau saat mengisi pengajian.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan sendiri berada di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Terletak agak jauh dari keramaian atau jalan raya sehingga kegiatan pesantren bisa dilakukan dengan tenang. Terdapat berbagai pendidikan yang diajarkan dalam Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Contohnya ada pendidikan berbasis lingkungan, agar santri lebih cinta tanah air dan mau merawat lingkungan. Kemudian ada pendidikan berbasis kesehatan, yakni dengan membuang sampah pada tempatnya. Lalu ada juga pendidikan sehari-hari seperti adzan, iqomah, sopan santun terhadap sesama dan orang tua, serta masih banyak lagi. Kegiatan tersebut juga masih membutuhkan campur tangan warga sekitar agar santri terbiasa hidup bermasyarakat.

Pengajian di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan tidak hanya ditujukan pada santri saja, namun juga masyarakat sekitar. Pada acara-acara tertentu, pihak pesantren juga mengadakan khotmil Qur'an yang dilakukan oleh semua santri dan juga warga sekitar. Bahkan tidak jarang juga, sebagian masyarakat kerap mengundang santri pondok pesantren untuk ikut serta mengaji di rumah mereka. Sehingga hubungan antara pesantren dengan warga masyarakat terjalin dengan baik dan mendapat dukungan penuh. Hal ini juga bisa sebagai langkah awal santri agar dapat bermasyarakat dengan baik.

Pembentukan majelis pengajian umum dapat dijadikan sebagai media perantara dakwah. Seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Mu'alimmin untuk mewujudkan masyarakat yang berjiwa Islami dan diridhai oleh Allah. Adanya pengajian umum juga sebagai bentuk pengembangan dan pendalaman masyarakat pada syariat agama Islam daerah tersebut.⁵ Kegiatan dakwah dalam bentuk pengajian umum dapat dibagi menjadi beberapa bidang agar pelaksanaannya menjadi lebih terstruktur dan terarah. Contohnya bidang sosial masyarakat, bidang keagamaan, bidang pendidikan dan pengajaran, dan lain-lain

Kegiatan dakwah dimanapun berada, dai akan dihadapkan dengan berbagai hambatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan

⁵ Ibid, M. Abduh Muttaqin...hal.102

problematika yang dialami penyampai dakwah satu dengan yang lain pun bisa berbeda, disebabkan berbagai faktor. Namun, meskipun mengganggu jalannya penyampaian dakwah, pendakwah dituntut untuk tetap bisa mengontrol diri. Mereka harus tetap sabar dan mencari cara yang baik untuk menyelesaikan problematika yang sedang ia hadapi, atau bisa juga dengan mencegah dan mempersiapkan diri sebelum memulai dakwah.

Mengenai banyaknya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Mudlofi, tentunya banyak kekhawatiran yang timbul. Dari segi keefektifan dakwah yang dilakukan, ketepatan materi dakwah yang disampaikan kepada jamaah. Atau bisa saja materi yang seharusnya untuk pengajian di suatu daerah menjadi rancu akibat banyaknya hal yang dipikirkan seorang dai. Kekhawatiran lain muncul jika dai salah memilih kata yang tepat bagi mad'unya. Contohnya kata yang mudah untuk santri pondok pesantren, justru dipilih kata yang seharusnya diaplikasikan untuk pengajian jamaah dewasa sehingga sulit dicerna.

Kekhawatiran lain juga muncul karena banyaknya kegiatan dakwah yang diampu oleh kiai Ahmad Mudlofi, dapat membuat beliau kelelahan. Sehingga pengajian di pondok pesantren menjadi terbengkalai atau bahkan bisa juga pelaksanaannya menjadi kurang baik. Kemudian, jika terdapat problematika saat berdakwah, penulis merasa gelisah jika kiai Ahmad Mudlofi kurang maksimal saat mengatasi problematika yang dihadapinya. Hal tersebut bisa membuat kegiatan dakwah menjadi kurang maksimal.

Maka dari itu, melihat kondisi pondok pesantren di atas, dan padatnya kegiatan kiai Mudlofi, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana metode yang diajarkan beliau saat berdakwah. Tepatnya saat mengisi materi untuk jamaah pengajian Arwaniyyah di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Begitu pula persiapan yang dilakukan beliau sebelum melakukan pengajian dan penyelesaian ketika menemui hambatan. Penulis juga akan meneliti bagaimana reaksi dan tanggapan jamaah dan masyarakat sekitar tentang pengajian yang diampu oleh kiai Mudlofi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah kiai Ahmad Mudlofi dalam pengajian rutin di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi ketika berdakwah di depan jamaah dan solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang dipakai kiai Ahmad Mudlofi dalam pengajian rutin di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika yang dialami oleh kiai Ahmad Mudlofi ketika berdakwah serta bagaimana cara beliau menyelesaikan problematika tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam. Saat berdakwah menggunakan metode yang berbeda namun tidak melanggar syariat agama, maka dapat menambah pengetahuan dan dunia keilmuan tentang dakwah semakin berkembang.
2. Manfaat Praktis, yakni bisa digunakan sebagai saran agar mengetahui bagaimana pelaksanaan yang dilakukan seorang Kiai dalam berdakwah yang juga ikut menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi siapa saja yang

berdakwah dalam bidang non-formal. Mereka juga bisa mengantisipasi apa saja problematika yang mungkin terjadi ketika berdakwah.

3. Manfaat bagi Kelembagaan, yakni dapat menambah tentang pengembangan dakwah. Karena saat berdakwah menggunakan metode yang berbeda namun tidak melanggar syariat agama, maka juga menambah keilmuan di ranah komunikasi.
4. Manfaat bagi Peneliti, dengan ini, peneliti akan mengerti bagaimana jalannya pengajian di lingkungan pondok pesantren dan bagaimana metode yang digunakan seorang kiai dalam berdakwah.

E. Batasan Masalah

Mengingat dakwah harus terus dilakukan sehingga tentunya membuat perkembangan dalam permasalahan ini. Maka dari itu, diperlukan batasan untuk memudahkan dalam memfokuskan suatu penelitian ini. Adapun batasan-batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menganalisis tentang metode dakwah yang digunakan oleh kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi saat menyampaikan ceramah di depan jamaahnya. Apa saja problematika yang beliau dapatkan beserta cara menyelesaikannya.
2. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada awal bulan sampai akhir bulan September tahun 2020 di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan Kanigoro Blitar atau tempat pengajian diadakan.
3. Lingkup atau bidang penelitian yang dipilih adalah seputar keagamaan. Lebih tepatnya tentang dakwah islamiah pada jamaah pengajian Arwaniyyah.
4. Materi yang akan diteliti dari ceramah kiai Ahmad Mudlofi adalah seputar tentang Al-Qur'an dalam pengajian yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan Kanigoro Blitar.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel. 1.1

No.	Referensi/judul	Peneliti	Isi penelitian	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1.	Habibah, Fitri Ummu. 2017. <i>Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif</i> . Semarang: dalam skripsi UIN Walisongo	Fitri Ummu Habibah	Meneliti tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Yahya Zainul Maarif. Dakwah tersebut dilakukan sebagai bentuk pengembangan ajaran Islam di berbagai daerah.	Buya Yahya mendirikan sebuah lembaga dan pondok pesantren bernama Al-Bahjah. Sebagai dakwah beliau memiliki kesamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Mudlofi, Namun memiliki perbedaan dalam segi jamaah dan juga berbagai faktor yang memengaruhi.
2.	Desember, Dera. 2011. <i>Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Maryunani, MA di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi</i> . Jakarta: dalam skripsi Syarif Hidayatullah	Dera Desember	Dalam skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam berdakwah di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi. Di dalamnya juga terdapat bagaimana efektifitas dakwah yang dilakukan bisa membentuk <i>khairul ummah</i> yang bisa menjalankan ajaran Islam dari berbagai aspek kehidupan. Selain itu juga hambatan apa saja yang didapatkan Oleh Ustadz Umay Maryunani saat melakukan dakwah di Pondok Pesantren.	Pemilihan metode dalam berdakwah, hendaknya dipikir secara matang agar kegiatan berjalan lancar. Seperti metode dakwah yang digunakan Ustadz DR. Umay Maryunani di Pondok Pesantren dengan metode bil lisan, ceramah, tanya jawab. Praktek, bahkan lewat tulisan demi mencangkup semua kalangan santrinya.. Skripsi ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun yang berbeda adalah yang menjadi objek dakwah, yakni jamaah sekitar Pondok Pesantren. Selain itu, setiap Dai juga memiliki metode yang berbeda ketika

				melakukan dakwah.
3.	Abzar, M. 2015. <i>Strategi Dakwah Masa Kini</i> . Semarang: dalam jurnal Lentera vol. XVIII no.1	M. Abzar	Zaman semakin berkembang, maka banyak pula hambatan yang didapatkan oleh aktivis dakwah. Maka dari itu, perlu strategi yang tepat untuk menyelesaikan halangan yang mengganggu proses dakwah. Jurnal ini menjelaskan hal-hal yang bisa dilakukan ketika mendapatkan kesulitan saat berdakwah.	Pembenahan dari segi materi, mengembangkan skill, menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan memaksimalkan media yang ada, bisa menjadi cara untuk menyelesaikan persoalan dalam dakwah. Namun media di sekitar masyarakat tentunya berbeda dengan media di pondok pesantren yang terkadang kurang memadai.
4.	Ismatullah. 2015. <i>Metode Dakwah dalam Al-Qur'an</i> . Samarinda: dalam Jurnal Lentera vol. IXX, no.2	Ismatullah	Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber dakwah yang pertama, karena didalamnya terdapat segala unsur mengenai dakwah. Namun al-Qur'an memiliki arti yang sangat luas, hingga membutuhkan penafsiran jika ingin memahaminya. Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran Hamka terhadap metode dakwah yang ada dalam al-Qur'an.	Tentang metode dalam al-Qur'an ada beberapa. Diantaranya adalah metode <i>bil hikmah</i> atau secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kemudian <i>mauidhah hasanah</i> , yakni pengajaran atau pesan yang baik, Contohnya nasihat orangtua kepada anaknya. selanjutnya <i>jadilhum billati hya ahsan</i> dalam hal ini berarti sebagai bertukar pikiran, bukan saling membantah. Metode tersebut biasa dilakukan dan menjadi acuan bagi pendakwah.

5.	Muttaqin, M Abduh. 2009. <i>Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.</i> Yogyakarta: dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga	M. Abduh Muttaqin	Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana strategi Kiai Abdul Khozin melalui Pondok Pesantren Muallimmin untuk meluruskan ajaran Islam yang sempat dicampur aduk dengan ajaran Kristen.	Dakwah tidak hanya memberikan contoh, namun juga mengevaluasi kekurangan dan memperbaikinya. hal ini telah dicontohkan oleh Pondok Pesantren Muallimmin. Membuat sebuah majlis pengajian dan menggunakannya sebagai media dakwah juga dapat ditiru, agar kegiatan ajaran Islam lebih mudah tersebar dan diikuti oleh banyak masyarakat.
----	--	----------------------	---	---

Setelah peneliti memaparkan lima penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan pada tabel, maka peneliti membahas beberapa pokok-pokok pemikiran yang menjadi acuan dari penelitian skripsi ini. Pertama dari skripsi Fitri Ummu Habibah tentang metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Skripsi tersebut dirasa cocok karena pembahasan didalamnya hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga bisa menjadi acuan apa dan bagaimana langkah yang tepat untuk meneliti seorang dai. meskipun penelitian ini hampir sama, namun terdapat perbedaan dari berbagai aspek sehingga memerlukan acuan lain sebagai pelengkap.

Kedua, penelitian terdahulu dari skripsi Dera Desember dengan judul metode dakwah Ustadz Umay Maryunani di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan masih seputar metode dakwah yang dilakukan oleh seorang Dai. namun, bedanya, dakwah yang dilakukan berada di dalam pesantren sehingga yang menjadi jamaah adalah para santri yang bermukim di Pesantren tersebut. Skripsi yang ditulis oleh Dera Desember ini berisikan tentang metode yang digunakan oleh seorang ustadz dalam berdakwah di pesantren dan juga hambatan yang

dialami. Sehingga skripsi ini cocok sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan.

Dakwah merupakan misi yang sangat mulia, namun dengan semakin berkembangnya zaman, membuat semakin banyak pula hambatan yang didapat. Untuk itu, diperlukan metode yang cocok digunakan dalam dakwah masa kini. Seperti yang dijelaskan dalam skripsi M. Abzar yang berjudul Strategi Dakwah Masa Kini. Dijelaskan bahwa kehidupan sekarang sangat berbeda dengan kehidupan Rasulullah, sehingga metode yang digunakan juga sedikit berbeda. Zaman sekarang ini dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media. Namun dai juga harus pintar memilih metode yang tepat sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik pada jamaah yang beragam.

Kegiatan dan materi dalam berdakwah tentunya harus memiliki sumber atau acuan. Sedangkan sumber atau acuan dakwah semua terdapat pada Al-Qur'an sehingga menjadi sumber dakwah yang utama. Segala unsur dalam dakwah sudah diceritakan dalam Al-Qur'an. namun, karena Al-Qur'an memiliki arti yang sangat luas, sehingga dibutuhkan penafsiran terlebih dahulu untuk mengerti seluk beluknya. Seperti yang dijelaskan dalam skripsi Ismatullah yang berjudul Metode Dakwah dalam Al-Qur'an, didalamnya dijelaskan beberapa metode yang dapat digunakan menurut penjelasan Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi acuan penulis adalah skripsi dari M. Abduh Muttaqin dengan judul Strategi Pondok Pesantren Mu'allimin Rowoseneng Jawa Tengah. Di dalamnya dijelaskan tentang metode Kiai Abdul Khozin melalui Pondok Pesantren Mu'allimin untuk meluruskan ajaran Islam yang sempat dicampur aduk dengan ajaran Kristen. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga penulis memiliki pandangan bagaimana langkah yang akan diambil selanjutnya.

G. Metodologi Penelitian

Adanya metodologi penelitian sangatlah dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Karena hal tersebut berguna sebagai panduan dan acuan peneliti terhadap penelitian yang sedang dilakukan.⁶ Berikut adalah metode penelitian yang digunakan penulis:

1. Pendekatan Penelitian

Penulisan penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode studi tokoh. dimaksudkan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Yaitu tentang perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya. Kemudian, jika dilihat dari objek penelitiannya, maka penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan atau *field research*.⁷

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan memaparkan fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses pengumpulan datanya, metode deskriptif lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah, sedangkan praktiknya dengan terjun ke lapangan serta mencatat gejala yang diamati untuk menjaga keaslian data.⁸

2. Metode Penelitian

Penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian dengan analisis deskriptif dan juga studi tokoh agar mengetahui biografi dan serta memaparkan metode dakwah yang digunakan oleh Kiai Ahmad Mudlofi. Selain itu juga menjelaskan cara atau solusi yang dipakai Kiai Ahmad Mudlofi untuk menyelesaikan problematika yang dialami dalam dakwahnya. Kemudian menjelaskan bagaimana respon menurut jamaah pengajian terhadap metode yang Kiai Ahmad Mudlofi gunakan dalam pengajian al-Qur'an.

⁶ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublis, 2014)hal.3

⁷ Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Maarif* (Semarang: skripsi UIN Walisongo, 2017)

⁸ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)hal.19

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian dan hal yang akan dibahas secara mendalam.⁹ Pembatasan fokus penelitian ini adalah menganalisis metode dakwah yang digunakan kiai Mudlofi, dan bagaimana problematika ketika berdakwah dan juga solusi yang diambil untuk meminimalisir masalah yang terjadi.

4. Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam pengajian adalah kiai Ahmad Mudlofi dan obyek pengajiannya adalah jamaah pengajian Arwaniyyah yang mengikuti pengajian al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Obyek penelitian tersebut dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana metode beliau saat menyampaikan dakwah kepada jamaah agar mereka memahami dan cinta terhadap Al-Qur'an. Peneliti juga ingin mengerti Problematika apa saja yang dilalui dan cara menanggulangnya. Selain itu, apakah jamaah dapat menerima dengan baik materi dakwah dari kiai Ahmad Mudlofi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian.¹⁰ Teknik ini digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan kiai Ahmad Mudlofi dan

⁹ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)hal.41

¹⁰ Sudarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002)

juga problematika yang dialami beliau saat berdakwah beserta cara menyelesaikannya.

Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan terhadap jamaah pengajian Arwaniyyah mengenai respon mereka dengan kegiatan mengaji yang dipimpin oleh kiai Mudlofi. Observasi tersebut dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengamati kegiatan pengajian oleh beliau serta diikuti jamaahnya.

Peneliti melakukan kegiatan observasi beberapa kali sampai mendapatkan kecukupan data. Observasi yang pertama dilakukan untuk izin penelitian, kemudian observasi tempat pengajian, observasi kegiatan dan juga jamaah pengajian, observasi pesantren, dan juga observasi beberapa hal yang dianggap penting untuk menambah data penelitan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹¹ Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono memaparkan bahwa *interview* atau wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik.¹²

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari pihak narasumber.¹³ Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman. Sehingga jika kegiatan informan belum memberikan jawaban yang diperlukan peneliti, maka peneliti bisa memberikan pertanyaan tambahan agar data yang diperlukan terpenuhi.

¹¹ Riduwan, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2003)

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)hal,317

¹³ *Ibid*, hal.202

Pihak yang diwawancarai diantaranya adalah Kiai Ahmad Mudlofi, Pengurus jamaah, Masyarakat sekitar, jamaah pengajian. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi untuk melengkapi data tentang bagaimana metode dakwah, problematika yang dialami dan juga pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut. Menurut Esterberg, wawancara dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur.¹⁴

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara inidigunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam prakteknyaselain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan sebagainya.

b) Wawancara tidak Terstruktur

Maksud dari wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya sebatas garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c) Wawancara Semiterstruktur

Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara semiterstruktur ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Karena tujuannya adalah memperoleh data secara terbuka. narasumber mengemukakan ide dan pendapat, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.

Jenis wawancara dalam penelitian ini juga lebih kepada jenis wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan

¹⁴ *Ibid*, hal.319

bertanya langsung kepada narasumber untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Namun wawancara ini tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis dan lengkap, karena hanya mengambil garis besar permasalahan dan jika merasa data cukup maka wawancara juga selesai. Jika peneliti merasa data yang diambil kurang, maka bisa bertanya kembali kepada pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.¹⁵ Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa foto kegiatan pengajian, mushaf Al-Qur'an dan hal-hal yang mendukung jalannya pengajian di sekitar Pondok Pesantren Roudlotul Hanan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, maka tindakan selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Kemudian, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang berarti peneliti berupaya menggambarkan serta menjelaskan kembali data- data yang telah diperoleh.

Menurut Dewi Sadiyah (2015) dalam bukunya yang mengutip dari M.B Milles & A.M Huberman, terdapat beberapa langkah untuk menganalisis suatu data. Langkah yang tepat dalam analisis data kualitatif adalah dengan mereduksi data, *display* data, menyimpulkan kemudian verifikasi.¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010) hal.274

¹⁶ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian.....* hal.93

Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (fokus pada hal yang pokok)

Saat proses reduksi atau rangkuman data, dilakukan dengan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap fakta dan disusun menjadi sebuah laporan. Semua laporan yang ada perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema. Proses ini, kami peroleh dengan melakukan observasi dan menulis apapun yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan informasi dari subjek atau objek penelitian, yakni kiai Ahmad Mudlofi dan jamaah pengajian Arwaniyyah.

b. *Display* data (Kategorisasi)

Langkah yang kedua adalah dengan melakukan *display* data dengan mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek dan permasalahan yang diteliti. Dengan ini, kami membedakan informasi pertama dari Kiai Ahmad Mudlofi tentang metode dakwah serta problematika dan solusi yang beliau lakukan saat mengisi pengajian al-Qur'an. Kategori informasi kedua dari jamaah pengajian Arwaniyyah mengenai respon mereka terhadap metode pengajian kiai Mudlofi. Ada juga informasi tambahan dari masyarakat atau tokoh sekitar tentang pengajian yang diadakan.

Display atau penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya dituangkan dalam teks yang berbentuk naratif. Dengan menyajikan data yang telah didapat, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kinerja selanjutnya setelah memahami data yang didapat.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah melakukan *display* data, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi yang mana kegiatan tersebut

merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan verifikasi yang dibuktikan dengan data-data baru akan memungkinkan memperoleh keabsahan hasil penelitian. Jika kesimpulan yang awal tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka data yang didapat masih belum cukup dikatakan kredibel.¹⁷

Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentang metode dakwah kiai Ahmad Mudlofi saat melakukan pengajian al-Qur'an beserta kendala dan solusinya. Selain itu juga kesimpulan tentang pendapat jamaah pengajian Arwaniyyah, masyarakat sekitar dan tokoh agama terhadap adanya pengajian yang dipimpin oleh kiai Mudlofi. Setelah melakukan penarikan kesimpulan, kami melakukan verifikasi dengan data-data yang telah kami peroleh dari tahap-tahap sebelumnya.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini salah satunya dengan menggunakan teknik kredibilitas data. Upaya ini untuk menjamin kebenaran data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan agar untuk membuktikan bahwa yang dimaksud peneliti, sesuai dan sama dengan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pengecekan atau keabsahan data juga dapat dilakukan dengan cara triangulasi.¹⁸

Triangulasi penelitian kualitatif merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Sehingga data yang didapat akan terjamin keabsahannya. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Maleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)hal,345

¹⁸ Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah KH. Zainul.....*hal.18

penyidik dan teori.¹⁹ Cara ini juga memperkuat data yang diambil peneliti merupakan data yang mengandung kebenaran.

8. Teknik Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan hubungan antar kategori. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁰ Maka dari itu, data dalam penelitian ini ini disajikan dalam bentuk tulisan narasi atau *textular presentation*.

Menurut Drs. Alex Sobur dalam bukunya yang mengutip dari Clandinin & Connely, naratif merupakan strategi penelitian yang di dalamnya, peneliti menyelidiki kehidupan individu atau kelompok dan meminta mereka untuk menceritakan seluk beluk kehidupannya. Informasi yang diperoleh oleh peneliti, dapat dijadikan sebagai data untuk menjelaskan hasil penelitian. Informasi ini kemudian diceritakan kembali dalam karyanya dengan tulisan naratif. Lalu, di akhir penelitian, peneliti menggabungkan pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dan pandangan tentang kehidupannya sendiri dengan gaya naratif.²¹

Penyajian ini merupakan gambaran umum tentang kesimpulan hasil pengamatan terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh kiai Ahmad Mudlofi beserta problematika dan solusinya. Selain itu juga penjabaran analisis data penelitian jamaah pengajian Arwaniyyah tentang respon mereka terhadap metode yang kiai Mudlofi gunakan dalam pengajian al-Qur'an.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal.178

²⁰ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Perspektif Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015) hal.240

²¹ Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal.215